

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha sadar, real, dan direncanakan dalam sebuah proses belajar dan mengajar untuk mewujudkan kualitas diri peserta didik yang secara aktif mampu mengembangkan potensi di dalam diri agar mereka mempunyai pondasi kuat dalam beragama, berkepribadian baik, cerdas, memiliki pengendalian diri, memiliki pemikiran yang kritis dan dinamis, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan aktif yang diperlukan, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dikatakan baik apabila faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran saling mendukung. Menurut Sanjaya (2008:197) terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yaitu faktor guru, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan. Faktor pertama yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah guru. Peran seorang guru sebagai subjek pembelajaran adalah untuk mengajar, membimbing, mendidik, dan mengayomi peserta didiknya. Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil

menurut Djamarah dan Zain (2006:105) adalah ketika daya serap peserta didik terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok dan perilaku yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Belajar matematika melibatkan proses berpikir dalam diri setiap manusia, untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Berfikir merupakan kegiatan meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan Ningsih (2017). Berpikir selalu dilakukan oleh setiap orang atau individu, dengan demikian berpikir bersifat internal, muncul dalam diri individu dan berlangsung terus-menerus. Melalui berpikir, manusia dapat belajar meningkatkan kualitas hidupnya dimasyarakat.

John Dewey (Mentari, Nindiasari, & Pamungkas, 2018) definisi mengenai berpikir reflektif adalah: *“active, persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the conclusion to which it tends”*. Jadi, berpikir reflektif adalah aktif, terus menerus, gigih, dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau format tentang pengetahuan dengan alasan yang mendukungnya dan menuju pada suatu kesimpulan.

Sezer dalam Chee (Suharna, 2012) menyatakan bahwa berpikir reflektif sangat penting sebagai sarana untuk mendorong pemikiran selama situasi penyelesaian masalah dan untuk menjembatani kesenjangan situasi belajar. Berpikir reflektif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyadari tentang apa yang diketahui dan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Noer (2010) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran dengan melibatkan berpikir reflektif akan memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada yang menggunakan strategi pembelajaran biasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika di SMPN 7 Gresik pada tanggal 01 September 2020 menyatakan bahwa:

Kemampuan berpikir reflektif peserta didik masih rendah. Ketika berhadapan dengan permasalahan matematika, peserta didik belum bisa merumuskan pokok-pokok permasalahan. Peserta didik juga belum bisa menyelesaikan soal matematika dengan baik dan benar. Peserta didik kebanyakan menunggu jawaban dari teman. Mereka

tidak mau berpikir karena menurut mereka itu permasalahan yang sulit. Pada saat pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan. Hal ini yang membuat peserta didik kurang memahami, sehingga peserta didik sulit mencapai tujuan pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berfikir reflektif peserta didik masih rendah dalam menghadapi permasalahan matematika. Kesulitan peserta didik dalam belajar matematika termasuk salah satu indikator kemampuan berfikir reflektif yaitu dapat menuliskan sifat-sifat yang dimiliki oleh situasi kemudian menjawab permasalahan. Sehingga hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan berfikir reflektif peserta didik yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir reflektif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nindiasari (2013) di salah satu Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tangerang Provinsi Banten diperoleh hasil bahwa masih rendahnya berpikir reflektif dikalangan peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir reflektif peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang tidak melibatkan pengembangan kemampuan berpikir peserta didiknya.

Hiebert (Noer, 2008) yang mengemukakan bahwa pembelajaran harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir “mengapa”, melakukan inkuiri, mencari solusi, dan menverifikasi solusi. Pendapat tersebut didukung oleh studi pendahuluan Noer (2009) bahwa dalam pembelajaran seringkali guru memaksakan cara berpikir peserta didik sama dengan cara berpikir yang dimiliki olehnya sehingga kemampuan berpikir reflektif yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kurang berkembang.

Dari pendapat di atas berpikir reflektif matematis tentu sangat penting, karena merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan memiliki kemampuan berpikir reflektif matematis tentu peserta didik akan mengetahui apa yang dia butuhkan dalam proses belajar. Disposisi berpikir adalah kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan positif akibat dari kemampuan berpikir tertentu yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki disposisi berpikir reflektif

bila memiliki kecenderungan untuk berpikir, bertindak, bersikap mencirikan seseorang yang telah memiliki kemampuan tersebut.

Beberapa penelitian membahas pentingnya berpikir reflektif dalam pembelajaran.

Gurol (Suharna, 2013) mendefinisikan bahwa berpikir reflektif sebagai proses kegiatan terarah dan tepat dimana individu menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, mendapatkan makna yang mendalam, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian berpikir reflektif bertujuan untuk mencapai target belajar dan menghasilkan pendekatan pembelajaran baru yang berdampak langsung pada proses belajar.

Sedangkan gaya belajar adalah cara termudah bagi seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu hal (pelajaran). Hal ini sejalan dengan Gufron dan Risnawati (Mentari, Nindiasari, & Pamungkas, 2018) yang menyatakan gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Menurut DePorter dan Hernacki (2002), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality) yaitu; visual, auditorial, dan kinestetik.

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut Arend (Trianto, 2007), PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Menurut Sanjaya (2006: 214), Problem Based Learning (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hakekat permasalahan yang diangkat dalam Problem Based Learning adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi yang diharapkan, atau antara yang terjadi dengan harapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar Pada Model Pembelajaran PBL”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dengan gaya belajar Visual model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas VII di SMPN 7 Gresik ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dengan gaya belajar Auditory model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas VII di SMPN 7 Gresik ?
3. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dengan gaya belajar Kinestetik model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas VII di SMPN 7 Gresik ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dengan gaya belajar Visual model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas VII di SMPN 7 Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dengan gaya belajar Auditory model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas VII di SMPN 7 Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dengan gaya belajar Kinestetik model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas VII di SMPN 7 Gresik.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

1. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik melatih untuk bisa berpikir reflektif dalam model pembelajaran PBL.

2. Bagi Guru

Dapat memberikan motivasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik model pembelajaran PBL.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti mengenai kemampuan berpikir bagi peneliti sebagai calon guru.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berlainan dan menimbulkan ketidakjelasan dalam mengambil kesimpulan dan penilaian dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi tentang istilah-istilah yang digunakan. Adapun definisi tersebut diantaranya adalah:

1. Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif adalah suatu proses berpikir yang dapat membuat peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

2. Kemampuan Berpikir Reflektif

Kemampuan berpikir reflektif adalah suatu kesanggupan menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya agar mendapatkan sebuah kesimpulan.

3. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan suatu wadah berdasarkan kemampuannya untuk menyerap dan serta mengolah informasi dan selanjutnya untuk disampaikan.

4. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

1.6 BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti ini mencapai tujuan yang diinginkan. Batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Gresik.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 7 Gresik kelas VII-A semester genap tahun pelajaran 2021-2022.

